

HUBUNGAN LINGKUNGAN FISIK RUMAH, STATUS GIZI, DAN KEBERADAAN ANGGOTA KELUARGA YANG MEROKOK DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA

Evie Oktaviani¹, Shinta Mona Lisca², Ratna Wulandari³
^{1,2,3} Sarjana Terapan Kebidanan, Universitas Indonesia Maju, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
Genesis Naskah: Submissions: 22-04-2022 Revised: 27-05-2022 Accepted: 30-05-2022	Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting untuk diperhatikan karena menjadi penyebab kematian pada balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan lingkungan fisik rumah, status gizi, dan keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Rumah Sakit Umum Daerah Leuwiliang Tahun 2022. Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 58 responden pada bulan Februari 2022 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen penelitian dengan kuesioner. Analisa data menggunakan uji <i>Chi Square</i> . Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat hubungan lingkungan fisik rumah (P value = 0,002), status gizi (P value = 0,000), dan keberadaan anggota keluarga yang merokok (P value = 0,007) dengan kejadian ISPA pada balita. Kesimpulannya adalah ada hubungan lingkungan fisik rumah, status gizi, dan keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-5 tahun di RSUD Leuwiliang Tahun 2022. Saran bagi petugas kesehatan menginformasikan dan memberikan edukasi kepada keluarga pasien tentang faktor gejala terjadinya ISPA bagi balita. Bagi masyarakat dapat lebih memperhatikan kondisi lingkungan, pemenuhan gizi anak, dan menghindari kebiasaan merokok di depan anak.
Kata Kunci: Lingkungan, Gizi, Rokok, Ispa, Balita	

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE HOME'S PHYSICAL ENVIRONMENT, NUTRITIONAL STATUS, AND THE PRESENCE OF SMOKING FAMILY MEMBERS AND THE EVENT OF ARI IN TODDLERS

Keywords:	Abstract
Environment, Nutrition, Cigarettes, Ari, Toddler	Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the public health problems that is important to pay attention to because it is the cause of death in children under five. The purpose of this study was to determine whether there was a relationship between the physical home environment, nutritional status, and the presence of family members who smoked with the incidence of Acute Respiratory Infections at Leuwiliang Regional General Hospital in 2022. The design of this study was descriptive analytic with a cross sectional approach. The sample in this study was 58 respondents with a sampling technique using total sampling. The research instrument is a questionnaire. Data analysis using Chi Square test. Based on the results of the study, it was found that there was a relationship between the physical home environment (P value = 0.002), nutritional status (P value = 0.000), and the presence of family members who smoked (P value = 0.007) with the incidence of ARI in children under five. The conclusion is that there is a relationship between the physical home environment, nutritional status, and the presence of family members who smoke with the incidence of ARI in toddlers aged 1-5 years at Leuwiliang Hospital in 2022. Suggestions for health workers are to inform and provide education to the patient's family about the symptom factors for the occurrence of ARI for toddler. People can pay more attention to environmental conditions, fulfill children's nutrition, and avoid smoking in front of children.

Korespondensi Penulis:

Evie Oktaviani

Jln.Harapan No 50, Lenteng Agung-Jakarta Selatan 12610. Indonesia

Email: adara121009@gmail.com

Pendahuluan

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa balita menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. (Triwahyuni, 2018) Sistem imunitas pada anak balita masih lemah dan belum sempurna sehingga menyebabkan balita sangat rentan terkena penyakit ISPA. (Aryani & Syapitro, 2018) Gangguan pernapasan masih sangat dianggap remeh oleh masyarakat Indonesia, penyakit saluran pernapasan yang sering terjadi adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau ISPA. Jika terjadi gangguan pernapasan dan diabaikan saja, maka akan memperparah penyakit tersebut dan menjadi sangat berbahaya untuk kesehatan, khususnya pada balita yang masih rentan. (Zahra & P, 2017)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dari infeksi ringan sampai berat. ISPA termasuk *Air Bone Disease* yang penularan penyakitnya melalui udara. (Kemenkes RI et al., 2017) Infeksi akut yang mengenai saluran pernafasan atas diantaranya rinitis, tonsillitis, faringitis, rinosinusitis dan otitis media, sedangkan saluran pernafasan bawah diantaranya epiglottis, croup, bronkitis, bronkiolitis dan pneumonia. (Gagarani et al., 2015)

Dampak dari ISPA pada anak yaitu paru-paru membengkak dan menghasilkan lendir yang menyebabkan batuk. Jika terjadi gangguan pernapasan dan diabaikan saja, maka akan memperparah penyakit tersebut dan menjadi sangat berbahaya untuk kesehatan, khususnya pada balita yang masih rentan. Dampak dari lambatnya penanganan ISPA pada anak Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) jika telah terjadi infeksi maka anak akan mengalami kesulitan bernafas dan bila tidak segera ditangani, penyakit ini bisa semakin parah menjadi pneumonia yang menyebabkan kematian. ISPA masih merupakan penyakit utama penyebab kematian terutama pada balita. (Ranuh, 2016)

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) melaporkan pada tahun 2020 bahwa ISPA karena pneumonia membunuh

lebih banyak anak dibandingkan penyakit infeksi lainnya diseluruh dunia. Pneumonia merenggut nyawa 800.000 anak setiap tahun atau sekitar 2.200 kematian dalam sehari. Secara global, lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak setiap tahun dengan insiden terbesar terjadi di Asia Selatan yaitu 2.500 kasus per 100.000 anak serta Afrika Barat dan Tengah yaitu 1.620 kasus per 100.000 anak (UNICEF, 2020)

Berdasarkan data laporan rutin Subdit ISPA Kemenkes Tahun 2020, didapatkan insiden (per 1000 balita) di Indonesia sebesar 20,06% hampir sama dengan data tahun sebelumnya, tahun 2019 20,56%. Perkiraan kasus ISPA secara nasional sebesar 3,55%. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor, Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) menjadi salah satu kasus kesehatan tertinggi di kawasan ini, pengidap ISPA yang menyerang anak usia 1 sampai 5 tahun ditemukan sebanyak 165.998 kasus. (Kemenkes RI, 2019) Di RSUD Leuwiliang sendiri kasus ISPA merupakan tiga kasus terbesar pada keseluruhan kasus pada balita. Tahun 2020 angka kejadian ISPA ada di urutan ketiga, sekitar 364 kasus per tahun atau sekitar 37% dari keseluruhan kasus pada balita.

Infeksi saluran pernapasan akut pada balita disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kondisi lingkungan rumah dan faktor balita (seperti status gizi, pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, berat badan lahir rendah dan umur bayi). Kondisi lingkungan rumah yang dapat mempengaruhi kualitas udara dalam rumah dapat memicu terjadinya ISPA, diantaranya environmental tobacco smoke (ETS) atau pajanan asap rokok khususnya pada kelompok rentan balita. (Kemenkes RI, 2019)

Sanitasi lingkungan rumah sangat berkaitan dengan sumber penularan penyakit. Syarat rumah sehat dan lingkungan harus dipenuhi dari berbagai aspek agar dapat melindungi penghuni dan masyarakat yang tinggal pada suatu daerah dari bahaya atau gangguan kesehatan. Rumah yang sehat dan layak huni tidak harus berwujud mewah dan besar namun rumah yang sederhana tapi bersih dapat menjadi rumah yang sehat dan layak huni. (Budiman Chandra, 2013)

Gizi yang kurang pada balita juga dapat mempengaruhi kejadian ISPA. Penyakit infeksi dan keadaan gizi kurang merupakan hubungan timbal

balik dan sebab akibat. Penyakit infeksi dapat memperburuk status gizi dan seseorang dengan status gizi yang buruk menjadi lebih rentan terhadap infeksi. Tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi dalam keadaan gizi yang baik. Jika keadaan gizi semakin buruk maka reaksi kekebalan tubuh akan menurun dan menyebabkan kemampuan tubuh untuk mempertahankan diri terhadap serangan infeksi menjadi turun. Kuman – kuman yang sebetulnya tidak berbahaya, dapat membawa akibat yang fatal berupa kematian dengan keadaan gizi yang buruk. Anak yang mengalami malnutrisi berat memiliki sistem imun yang lemah dan fungsi proteksi mukosa saluran napas yang tidak adekuat, sehingga seringkali menyebabkan terjadinya ISPA. Berdasarkan penelitian Widyawati dkk, terdapat hubungan antara status gizi buruk (OR = 8,63; CI 95% = 1,875–39,714), status gizi kurang (OR = 3,776; CI 95% = 1,586–8,988), dan obesitas (OR = 0,154; CI 95% = 0,032–0,736) dengan angka kejadian ISPA. (Widyawati et al., 2020)

Kebiasaan merokok orang tua menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Milo dkk, menyatakan rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok (Milo et al., 2015)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Leuwiliang, dari hasil observasi langsung kepada 19 orang tua yang anaknya mengalami kejadian ISPA diketahui bahwa 5 dari 19 orang tua menyatakan bahwa kondisi rumah kurang baik seperti kurangnya ventilasi ruangan. Terkait dari status gizinya diketahui bahwa 6 dari 19 anak mengalami gizi kurang, dan terkait dengan keberadaan anggota keluarga yang merokok diketahui 8 dari 19 mengatakan ada yang merokok salah satu anggota keluarganya di rumah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lingkungan fisik rumah, status gizi, dan keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-5 tahun di RSUD Leuwiliang Tahun 2022.

Metode

Penelitian ini adalah jenis kuantitatif yang sifatnya analitik. Desain penelitian ini adalah analitik

dengan pendekatan *cross sectional*. Desain studi *cross sectional* digunakan karena dapat memberikan informasi atau gambaran analisis dalam satu waktu yang bersamaan atau dengan kata lain yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).

Dalam penelitian ini populasinya adalah anak yang mengalami kejadian ISPA di RSUD Leuwiliang pada bulan Februari 2022 sebanyak 58 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 58 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling.

Dalam penelitian ini kuesioner atau angket yang digunakan sebagai instrumen penelitian atau alat yang digunakan untuk mengambil data telah di uji validitas dan reabilitas. Analisis univariat untuk menerangkan setiap variabel yang dikaji. Di mana semua data serupa atau dekat digabungkan yang kemudian dibuat menggunakan tabel frekuensi berkomputer. Peneliti menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kemaknaan sebesar 5%. Bila nilai *p-value* ≤ 0.05 berarti hasil perhitungan statistik bermakna dan apabila *p-value* > 0.05 berarti hasil perhitungan statistik tidak bermakna.

Hasil

Tabel 1. Gambaran Kejadian ISPA, Kondisi Lingkungan, Status Gizi dan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga pada Balita Usia 1-5 Tahun di RSUD Leuwiliang Tahun 2022

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kejadian ISPA		
Ringan	23	39,7
Sedang	25	43,1
Berat	10	17,2
Kondisi Lingkungan		
Baik	25	43,1
Kurang Baik	33	56,9
Status Gizi		
Sangat Kurus	3	5,2
Kurus	26	44,8
Normal	24	41,4
Gemuk	5	8,6
Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga		
Tidak Ada	18	31,0
Ada	40	69,0

Sumber : Data Primer RSUD Leuwiliang, 2022

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa gambaran kejadian ISPA pada balita usia 1-5 tahun di RSUD Leuwiliang Tahun 2022 diketahui bahwa mayoritas kejadian ISPA sedang yaitu sebanyak 25 balita (43,1%).

Diketahui bahwa Gambaran lingkungan fisik rumah pada balita usia 1-5 tahun di RSUD Leuwiliang Tahun 2022 diketahui bahwa mayoritas kondisi lingkungan fisik rumah kurang baik yaitu sebanyak 33 balita (56,9%).

Diketahui bahwa Gambaran status gizi pada balita usia 1-5 tahun di RSUD Leuwiliang Tahun 2022 diketahui bahwa mayoritas status gizi kurus yaitu sebanyak 26 balita (44,8%).

Diketahui bahwa gambaran kebiasaan merokok anggota keluarga pada balita usia 1-5 tahun di RSUD Leuwiliang Tahun 2022 diketahui bahwa mayoritas adanya kebiasaan merokok anggota keluarga yaitu sebanyak 40 balita (69%).

Tabel 2. Hubungan Lingkungan Fisik Rumah, Status Gizi dan Keberadaan Anggota Keluarga yang Merokok dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 1-5 Tahun di RSUD Leuwiliang Tahun 2022

Variabel	ISPA						Total		P-Value
	Ringan		Sedang		Berat		f	%	
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Lingkungan Fisik Rumah									
Baik	16	64	8	32	1	100	25	100	0,002
Kurang baik	7	21,2	17	51,5	9	27,3	33	100	
Jumlah	23	39,7	25	43,1	10	17,2	58	100	
Status Gizi									0,000
Sangat kurus	0	0	0	0	3	100	3	100	
Kurus	5	19,2	16	61,5	5	19,2	26	100	
Normal	18	75	4	16,7	2	8,3	24	100	
Gemuk	0	0	5	100	0	0	5	100	
Jumlah	23	39,7	25	43,1	10	17,2	58	100	
Keberadaan Anggota Keluarga yang Merokok									0,007
Tidak ada	12	66,7	6	33,3	0	0	18	100	
Ada	11	27,5	19	47,5	10	25	40	100	
Jumlah	23	39,7	25	43,1	10	17,2	58	100	

Sumber: Hasil Olahdata SPSS Tahun 2022

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hubungan lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-5 tahun di RSUD Leuwiliang Tahun 2022 diperoleh bahwa lingkungan fisik rumah baik lebih banyak yang kejadian ISPA ringan yaitu 16 balita (64%) dan lingkungan fisik rumah kurang baik lebih banyak yang kejadian ISPA sedang yaitu 17 balita (51,5%) dan yang mengalami ISPA berat sekitar 9 balita (27,3%). Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,002 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-5 tahun di RSUD Leuwiliang Tahun 2022.

Hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-5 tahun di RSUD Leuwiliang Tahun 2022 diperoleh bahwa status gizi sangat kurus semua mengalami kejadian ISPA berat yaitu 3 balita (100%), status gizi kurus lebih banyak yang kejadian ISPA sedang yaitu 16 balita (61,5%), status gizi normal lebih banyak yang kejadian ISPA ringan yaitu 18 balita (75%) dan status gizi gemuk lebih banyak yang kejadian ISPA sedang yaitu 5 balita (100%). Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,000 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-5 tahun di RSUD Leuwiliang Tahun 2022.

Hubungan keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-5 tahun di RSUD Leuwiliang Tahun 2022 diperoleh bahwa tidak adanya keberadaan anggota keluarga yang merokok lebih banyak yang kejadian ISPA ringan yaitu 12 balita (66,7%) dan adanya keberadaan anggota keluarga yang merokok lebih banyak yang kejadian ISPA sedang yaitu 19 balita (47,5%). Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,007 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-5 tahun di RSUD Leuwiliang Tahun 2022.

Pembahasan

Hubungan Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 1-5 Tahun di RSUD Leuwiliang Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-5 tahun di RSUD Leuwiliang Tahun 2022 diperoleh bahwa lingkungan fisik rumah baik lebih banyak yang kejadian ISPA ringan yaitu 16 balita (64%) dan lingkungan fisik rumah kurang baik lebih banyak yang kejadian ISPA sedang yaitu 17 balita (51,5%).

Sejalan dengan penelitian Romauli, didapatkan ada pengaruh kualitas lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di Rawajati Pancoran Jakarta Selatan dengan nilai p-value < 0,05 (0,000). Semakin baik kualitas lingkungan fisik maka akan semakin kecil kejadian ISPA pada Balita. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat

meningkatkan kebersihan lingkungan supaya dapat mencegah terjadinya ISPA pada balita (Ergha Feronica Aprillia Romauli, 2021)

Menurut teori bahwa kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimal pula. Ruang lingkup kesehatan tersebut antara lain mencakup : perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (limbah), rumah hewan ternak, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2017)

Menurut asumsi peneliti bahwa Sanitasi lingkungan rumah sangat berkaitan dengan sumber penularan penyakit. Syarat rumah sehat dan lingkungan harus dipenuhi dari berbagai aspek agar dapat melindungi penghuni dan masyarakat yang tinggal pada suatu daerah dari bahaya atau gangguan kesehatan. Rumah yang sehat dan layak huni tidak harus berwujud mewah dan besar namun rumah yang sederhana tapi bersih dapat menjadi rumah yang sehat dan layak huni.

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 1-5 Tahun di RSUD Leuwiliang Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-5 tahun di RSUD Leuwiliang Tahun 2022 diperoleh bahwa status gizi sangat kurus lebih banyak yang kejadian ISPA berat yaitu 3 balita (100%), status gizi kurus lebih banyak yang kejadian ISPA sedang yaitu 16 balita (61,5%), status gizi normal lebih banyak yang kejadian ISPA ringan yaitu 18 balita (75%) dan status gizi gemuk lebih banyak yang kejadian ISPA sedang yaitu 5 balita (100%). Sejalan dengan penelitian Widyawati dkk, terdapat hubungan antara status gizi buruk (OR = 8,63; CI 95% = 1,875–39,714), status gizi kurang (OR = 3,776; CI 95% = 1,586–8,988), dan obesitas (OR = 0,154; CI 95% = 0,032–0,736) dengan angka kejadian ISPA. (Widyawati et al., 2020)

Gizi yang kurang pada balita juga dapat mempengaruhi kejadian ISPA. Penyakit infeksi dan keadaan gizi kurang merupakan hubungan timbal balik dan sebab akibat. Penyakit infeksi dapat memperburuk status gizi dan seseorang dengan status gizi yang buruk menjadi lebih rentan terhadap infeksi.

Tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi dalam keadaan gizi yang baik. Jika keadaan gizi semakin buruk maka reaksi kekebalan tubuh akan menurun dan menyebabkan kemampuan tubuh untuk mempertahankan diri terhadap serangan infeksi menjadi turun. Kuman-kuman yang sebetulnya tidak berbahaya, dapat membawa akibat yang fatal berupa kematian dengan keadaan gizi yang buruk. Anak yang mengalami malnutrisi berat memiliki sistem imun yang lemah dan fungsi proteksi mukosa saluran napas yang tidak adekuat, sehingga seringkali menyebabkan terjadinya ISPA.

Menurut peneliti status gizi memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan angka kejadian ISPA. Status gizi seseorang dapat menjadikannya rentan terhadap infeksi, demikian juga sebaliknya. Dalam keadaan gizi yang baik, tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi. Jika keadaan gizi semakin buruk maka reaksi kekebalan tubuh akan melemah dan menyebabkan penurunan kemampuan tubuh untuk mempertahankan diri.

Hubungan Keberadaan Anggota Keluarga yang Merokok dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 1-5 Tahun di RSUD Leuwiliang Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-5 tahun di RSUD Leuwiliang Tahun 2022 diperoleh bahwa tidak adanya keberadaan anggota keluarga yang merokok lebih banyak yang kejadian ISPA ringan yaitu 12 balita (66,7%) dan adanya keberadaan anggota keluarga yang merokok lebih banyak yang kejadian ISPA sedang yaitu 19 balita (47,5%). Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,007 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-5 tahun di RSUD Leuwiliang Tahun 2022.

Sejalan dengan penelitian Milo dkk, menyatakan rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok. (Milo et al., 2015)

Perilaku merokok adalah suatu perilaku yang melibatkan proses membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok ataupun pipa. (Sanjiwani & Budisetyani, 2014) Kemudian tokoh lain, Shiffman dalam Astuti, menjelaskan bahwa merokok adalah menghirup atau menghisap asap rokok yang dapat diamati atau diukur dengan melihat volume atau frekuensi merokok. (Astuti, 2012) Perilaku merokok merupakan segala bentuk kegiatan individu dalam membakar rokok kemudian menghisap dan menghembuskannya keluar sehingga menimbulkan asap yang dapat terhirup oleh orang disekitarnya.

Menurut peneliti, keberadaan anggota keluarga merokok menjadi faktor penyebab terjadinya masalah kesehatan di dalam keluarga seperti gangguan pernapasan dan dapat meningkatkan serangan ISPA khususnya balita. Anak-anak yang orang tuanya merokok di dalam rumah lebih rentan terkena penyakit pernapasan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang hubungan lingkungan fisik rumah, status gizi, dan keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-5 tahun di RSUD Leuwiliang Tahun 2022. Ada hubungan antara lingkungan fisik rumah, status gizi, dan keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada Balita di RSUD Leuwiliang tahun 2022

Saran

Bagi Rumah Sakit membuat poster tanda gejala ISPA bagi balita, faktor terjadinya ISPA dan cara pencegahan ISPA dan petugas kesehatan menginformasikan dan memberikan edukasi tentang faktor gejala terjadinya ISPA bagi balita. Bagi masyarakat dapat lebih memperhatikan kondisi lingkungan, pemenuhan gizi anak, dan menghindari kebiasaan merokok di depan anak.

Daftar Pustaka

Aryani, N., & Syapitro, H. (2018). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan ISPA Pada Balita Di

- Puskesmas Helvetia Tahun 2016. *1Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup*.
- Astuti, K. (2012). Gambaran Perilaku Perokok Pada Remaja Di Kabupaten Bantul. *Insight*.
- Budiman Chandra. (2013). Pengantar Kesehatan Lingkungan. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2006. *Jurnal Pendidikan Geografi*.
- Erga Feronica Aprillia Romauli, D. (2021). Pengaruh Kualitas Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Rawajati Pancoran Jakarta Selatan. *Forum Ilmiah, Volume 18*.
- Gagarani, Y., Anam, M., & Arkhaesi, N. (2015). HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN PENGELOLAAN AWAL INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT PADA ANAK. *JURNAL KEDOKTERAN DIPONEGORO*.
- Kemkes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kemkes RI, Kementrian Kesehatan RI, 2017, & Kementerian Kesehatan Indonesia. (2017). Data dan Informasi Departemen Kesehatan RI Tahun 2017. *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Milo, S., Ismanto, A., & Kallo, V. (2015). HUBUNGAN KEBIASAAN MEROKOK DI DALAM RUMAH DENGAN KEJADIAN ISPA PADA ANAK UMUR 1-5 TAHUN DI PUSKESMAS SARIO KOTA MANADO. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*.
- Notoatmodjo, S. (2017). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta. In *Applied Nursing Research*.
- Ranuh, I. G. (2016). Peran Ikatan Dokter Anak Indonesia Dalam “Millennium Development Goals.” *Sari Pediatri*.
<https://doi.org/10.14238/sp10.2.2008.139-44>
- Sanjiwani, N. L. P. Y., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2014). Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*.
<https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p13>
- Triwahyuni, L. (2018). HUBUNGAN KEBIASAAN MEROKOK ANGGOTA KELUARGA DENGAN LAMANYA PENGOBATAN ISPA PADA BALITA DI KELURAHAN ANDALAS PADANG. *UNES Journal of Social And Economics Research*.
<https://doi.org/10.31933/ujser.3.2.210-217.2018>
- UNICEF. (2020). *Every Child 's Right To Survive : An Agenda To End Pneumonia Deaths accessed on 16 February 2021*.

Widyawati, W., Hidayah, D., & Andarini, I. (2020). Hubungan Status Gizi dengan Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita Usia 1-5 Tahun di Surakarta. *Smart Medical Journal*.

<https://doi.org/10.13057/smj.v3i2.35649>
Zahra, & P, O. A. (2017). Kondisi Lingkungan Rumah dan Kejadian ISPA pada Balita di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*.